

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil di Indonesia. Data Kemendikdasmen menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2024/2025 terdapat 14.326 sekolah kejuruan dengan 5.066.661 siswa yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang berperan sebagai institusi formal untuk membekali siswa dengan keterampilan di bidang keahlian tertentu (Yulianto, 2015). Secara spesifik, sekolah kejuruan dirancang untuk mempersiapkan lulusan agar mampu bekerja secara mandiri sebagai wirausahawan atau berkarier di sektor pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka (Maslikhah dkk., 2022). Konsep pendidikan vokasi ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan industri akan tenaga kerja terampil yang kompeten di bidangnya masing-masing. Berdasarkan tahap perkembangan, siswa SMK berada pada tahap perkembangan remaja.

Masa remaja adalah tahap kehidupan di mana kemampuan dalam mengambil keputusan semakin berkembang, terutama keputusan yang berkaitan dengan masa depan. Menurut Santrock (2011), fase ini dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Sementara itu, Monks (2009) membagi masa remaja menjadi tiga tahap berdasarkan rentang usia, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada rentang usia 15-18 tahun, seseorang umumnya sedang menempuh pendidikan di bangku SMA/SMK. Pada usia ini juga remaja dihadapkan pada tantangan besar untuk menemukan jati diri mereka, menentukan tujuan hidup, dan memutuskan arah yang akan ditempuh di masa depan (Santrock, 2011).

Masa remaja sendiri dikenal sebagai periode yang sarat dengan tugas perkembangan. Sejalan dengan konsep *life stages* yang dikembangkan Super (2008) dimana setiap tahap kehidupan manusia terdapat tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Pengambilan keputusan di masa remaja cenderung meningkat seiring dengan perkembangan identitas mereka (Vatmawati, 2019). Menurut Super (2008) remaja yang duduk di bangku sekolah menengah umumnya berada dalam fase eksplorasi, di mana mereka memiliki tanggung jawab untuk mengenali minat dan kemampuan diri serta merumuskan tujuan karier yang lebih spesifik. Selain itu, mereka juga perlu merencanakan langkah-langkah konkret dalam mewujudkan pilihan kariernya. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. (Fadilla & Abdullah, 2019).

Karakteristik unik siswa SMK dalam menghadapi pengambilan keputusan karier terletak pada posisi transisional mereka antara dunia pendidikan dan dunia kerja (Rosyidah, 2024). Berbeda dengan siswa SMA yang umumnya berfokus pada melanjutkan ke perguruan tinggi, siswa SMK dihadapkan pada beragam pilihan yang lebih kompleks, seperti langsung bekerja dengan memanfaatkan keterampilan teknis yang telah dikuasai, melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi untuk meningkatkan kompetensi, atau memulai usaha sendiri berdasarkan keahlian yang dimiliki (Yuniar & Winingsih, 2022). Kematangan karier menjadi aspek fundamental bagi siswa, mengingat mereka tengah memasuki fase remaja yang ditandai dengan keyakinan kuat bahwa semua pencapaian sangat tergantung pada keputusan yang mereka buat saat ini (Hariyanto dkk., 2024). Tantangan ini semakin berat dengan tuntutan industri yang tidak hanya membutuhkan keahlian teknis, tetapi juga kemampuan nonteknis seperti adaptasi, pemikiran kritis, dan pengambilan keputusan yang tepat (Hidayat dkk., 2025). Situasi ini menimbulkan beban psikologis yang cukup besar bagi siswa SMK dalam menentukan langkah karier mereka (Hasdayanti dkk., 2024)

Masalah utama yang dihadapi dalam pengambilan keputusan karier siswa SMK adalah kesenjangan antara harapan teoritis dan kenyataan praktis di lapangan. Menurut Super & Jordan (1973) idealnya remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas sudah mampu mengidentifikasi karier apa yang akan dipilihnya berdasarkan kemampuan diri sesuai dengan tahap perkembangannya (Khairunnisa & Satwika, 2023). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kebingungan, keragu-raguan, dan bahkan membuat keputusan yang tidak optimal untuk masa depan mereka. Fenomena ini sering kali menjadi tantangan signifikan yang menghambat proses pengambilan keputusan karier yang efektif.

Pengambilan keputusan karier merupakan suatu proses di mana individu menyadari pentingnya menentukan arah kariernya, memiliki kemampuan untuk merealisasikan keputusan tersebut, serta dapat memilih keputusan yang paling tepat melalui tahapan yang sesuai dengan tujuan pribadinya (Gati dkk., 1996). Creed dkk., (2009) memandang pengambilan keputusan karier sebagai proses integratif dimana individu mengembangkan kesadaran diri, mengeksplorasi lingkup profesi yang tersedia, dan memadukan kedua pemahaman tersebut untuk menghasilkan keputusan karier yang matang.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, fenomena kebingungan karier khususnya di kalangan siswa SMK telah menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Sebagian besar siswa kerap kali merasa tidak yakin mengenai pilihan karier yang harus mereka ambil setelah

lulus sekolah. Kebingungan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi yang komprehensif terkait berbagai pilihan karier, kompetensi yang dimiliki, tekanan sosial yang tinggi, serta ketidakpastian tentang prospek masa depan (Sumantri & Veralina, 2022). Kebingungan karier merupakan bentuk manifestasi bahwasanya masih banyak siswa sekolah menengah kejuruan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan terkait karier.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Indonesia Career Center Network (ICCN) pada tahun 2017 menemukan bahwa sebanyak 92% siswa SMA/SMK di Indonesia mengalami keragu-raguan serta ketidakpastian mengenai karier yang mereka inginkan di masa depan (ICCN, 2017). Penelitian dari Youthmanual Universitas Multimedia Nusantara, salah satu perusahaan di bawah naungan Kemenristekdikti, yang mengkaji profil dan data lebih dari 400.000 siswa serta mahasiswa menghasilkan temuan signifikan, yaitu 92% siswa SMA/SMK mengalami kebingungan mengenai arah masa depan mereka, sementara 45% mahasiswa menyatakan ketidaktepatan dalam pemilihan program studi. ([www.skystarventures.com](http://www.skystarventures.com)). Penelitian oleh Arjangga & Suprihatin (2023) pada siswa SMA/SMK menemukan bahwa pada tahap sebelum pengambilan keputusan karier ditemukan sebanyak 44,90% siswa belum memiliki persiapan sama sekali untuk masuk ke tahap keputusan karier, dan 30,61% siswa sudah memulai persiapan tetapi kebingungan dan ragu-ragu menentukan langkah yang harus diambil. Sedangkan, pada tahap proses pengambilan keputusan karier ditemukan sebanyak 71,43% siswa merasa kesulitan dalam mengambil keputusan karier.

Kesulitan siswa pada pengambilan keputusan karier dapat berdampak pada angka kenaikan pengangguran di Indonesia. Hal ini sejalan dengan riset Gati dkk (2001) yang menyebutkan bahwa ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan karier paling tidak dapat menyebabkan tiga konsekuensi, yakni kemungkinan individu menahan untuk tidak memutuskan/melakukan penundaan, kegagalan dalam menentukan pilihan karier yang optimal dan terakhir konsekuensi menjadi pengangguran untuk sementara. Berdasarkan statistik resmi BPS periode Februari 2025, lulusan SMK menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi sebesar 12,42% bila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Angka ini secara signifikan melampaui TPT lulusan SMA (9,28%), jenjang diploma (5,94%), maupun sarjana (9,47%).

Untuk memperkuat data yang telah didapat serta untuk mengetahui fenomena kesulitan dalam menentukan karier terjadi, peneliti melakukan pra-survei dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kepada 53 siswa kelas XI dan XII SMKN 1 Ciasem yang

berlokasi di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Berdasarkan hasil pra survey, ditemukan data empiris mengenai kondisi pengambilan keputusan karier siswa SMKN 1 Ciasem. Hasil studi menunjukkan bahwa 39 dari 53 siswa atau sebanyak 73,5% siswa mengalami hambatan atau kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, yang mencerminkan permasalahan serius dalam kesiapan mereka menghadapi fase transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Beragam kesulitan yang dirasakan responden ditunjukkan dari jawaban-jawaban yang mereka berikan, seperti:

*“Kesulitan yang dirasain sih aku merasanya kurang pemahaman terkait pilihan karir yang benar-benar sesuai dengan kemampuan, selain itu, aku juga masih ragu sama potensi sendiri”* (menunjukkan dimensi *lack of information* dan *lack of readiness* berupa *indecisiveness*)

*“Kadang aku bingung nentuin mana yang bener-bener aku suka dan mana yang cuma ikut-ikutan aja. Terus, kadang juga kurang percaya diri sama kemampuan sendiri.* (menunjukkan dimensi *lack of information & inconsistent information*)

*“Saya merasa diri saya kurang pengetahuan tentang karir, saya takut salah pilih karir dan bingung antara mengikuti minat diri sendiri atau saran dari orang tua”* (menunjukkan dimensi *lack of information* dan *inconsistent information* berupa *konflik eksternal*)

*“Kesulitannya ada di kemampuan dan kepercayaan diri saya terhadap keputusan yg saya ambil, saya selalu merasa ragu sama apa yg saya ambil”* (menunjukkan dimensi *lack of readiness* berupa *indecisiveness*)

*“Saya merasa bimbang antara memilih pilihan yang satu dengan pilihan yang lain”* (menunjukkan dimensi *inconsistent information* berupa adanya *konflik internal*)

Hasil survey juga menunjukkan bahwa 28 (52,8%) siswa menyatakan belum menentukan pilihan karier karena masih merasa ragu-ragu atau tidak yakin, yang mengindikasikan adanya konflik internal dan ketidakpastian dalam diri siswa. Sementara itu, 11 (20,8%) siswa lainnya belum menentukan karier karena belum memiliki gambaran yang jelas terkait pilihan karier yang tersedia, yang menunjukkan kurangnya informasi karier dan eksplorasi diri yang memadai. Yang mengkhawatirkan adalah hanya 14 (26,4%) siswa yang menjawab sudah menentukan kariernya dengan yakin, yang menunjukkan rendahnya tingkat kesiapan pengambilan keputusan karier pada populasi ini. Data ini mengonfirmasi bahwa SMKN 1 Ciasem menghadapi tantangan serius dalam mempersiapkan siswa untuk membuat keputusan karier yang matang dan terinformasi.

Ketidaktepatan dalam menentukan pilihan karier dapat memberikan dampak negatif yang signifikan. Kesulitan dalam menentukan jalur karier yang sesuai sering kali memicu stres, kecemasan, serta rendahnya rasa percaya diri, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi mental dan emosional mereka (Azwar dkk., 2023). Hasil penelitian Azwar mengungkapkan bahwa siswa tanpa pilihan karier yang jelas cenderung mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan yang dapat menghambat perkembangan baik dalam aspek pribadi maupun akademik mereka (Azwar dkk., 2023). Selain itu, apabila pengambilan keputusan karier pada siswa tidak melalui pertimbangan yang matang, maka dapat memberikan banyak dampak negatif di masa depan, misalnya seperti: siswa mengalami ketidakpastian, ketidaksiapan, kebingungan di masa depan, siswa akan memiliki sikap positif yang rendah terhadap pekerjaan/profesi, prestasi akademik siswa akan rendah, menyebabkan semakin tinggi tingkat pengangguran di Indonesia dan menyebabkan *mismatch* latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang akhirnya dapat menyebabkan stress kerja (Fatmawati & Winingsih, 2024).

Pengambilan keputusan karier pada siswa dipengaruhi oleh beragam faktor, yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu faktor internal dan eksternal (Fadilla & Abdullah, 2019). Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti efikasi diri, optimisme, regulasi emosi, minat dan pemahaman karier individu, determinasi diri, genetik atau faktor bawaan, motivasi berprestasi dan *task approach skill* (Fadilla & Abdullah, 2019). Faktor eksternal adalah aspek-aspek yang berasal dari lingkungan di sekitar individu atau dari luar dirinya, seperti pola asuh otoriter, layanan bimbingan karier, konformitas teman sebaya, dukungan orang tua, *quality of school life*, ketersediaan sarana prasarana, pembiayaan pendidikan, status akreditasi dan system pembelajaran sekolah.

Pengambilan keputusan karier bukanlah tahapan yang mudah, di dalamnya terdapat proses yang panjang serta membutuhkan penguatan internal dan eksternal. Hal ini bertujuan agar keputusan karier yang di ambil berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan (Septania & Khairani, 2019). Optimisme merupakan salah satu faktor internal yang dapat membantu individu menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan karier. Menurut Seligman, optimisme merupakan pandangan menyeluruh dengan melihat hal-hal baik, berpikir positif, dan memiliki kemampuan untuk menemukan makna bagi diri sendiri (Seligman, 2006). Hanssen dkk. (2015) menyatakan bahwa orang-orang optimis memiliki kecenderungan untuk memelihara ekspektasi positif tentang masa depan, yang memotivasi mereka untuk gigih dalam

mengejar aspirasi meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan tertentu. Selain itu, siswa yang menghadapi tantangan atau persoalan dengan sikap optimisme, akan lebih yakin bahwa diri mereka memiliki energi dan harapan positif terhadap kemampuan yang dimiliki. Sehingga hal ini dapat mendukung individu dalam meraih impian dan mencapai kesuksesan di masa depan. Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Mutmainah & Muslikah (2023) yang menyebutkan bahwa siswa yang memiliki optimisme tinggi, mereka akan memiliki kemampuan pengambilan keputusan terkait karier yang lebih baik pula.

Berdasarkan hasil *literature review* disebutkan bahwa berbagai hasil studi sebelumnya telah menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara Optimisme dengan Pengambilan Keputusan Karier. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Grigor & Turda, 2022) ditemukan bahwa variable optimisme memiliki korelasi negatif dengan kesulitan pengambilan keputusan karir. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa remaja yang memiliki optimisme yang rendah akan lebih rentan mengalami kesulitan dalam pemilihan karir dan mengumpulkan informasi yang diperlukan tentang minat dan pekerjaan yang akan mereka pilih. Selain itu, penelitian oleh Jamilah (2021) juga menemukan bahwa optimisme dan dukungan sosial secara kolektif berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan optimisme dan keyakinan individu sehingga mereka dapat membuat keputusan karir yang lebih jelas dan terarah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Alexander dkk. (2015) dalam penelitiannya tentang *emotional intelligence* dan *optimistic cognitive style* menemukan bahwa optimisme bukanlah faktor yang signifikan dalam membuat keputusan tentang kepastian dan pilihan karir seseorang.

Berdasarkan data studi awal, ditemukan bahwa sekitar 32% siswa yang belum menentukan pilihan karier cenderung menyatakan alasan seperti tidak percaya diri, khawatir harapan tersebut tidak terwujud, takut salah dalam mengambil keputusan, takut gagal mencapai tujuan dan akhirnya mengecewakan. Pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan adanya pola pikir negatif terhadap masa depan atau yang dapat dikategorikan sebagai bentuk pesimisme. Sementara itu, 26% siswa yang sudah menentukan pilihan karier umumnya memberikan alasan yang mencerminkan kepercayaan diri, keyakinan terhadap kemampuan pribadi, serta pandangan positif terhadap pilihan yang diambil. Mereka juga menyatakan bahwa keputusan tersebut telah dipertimbangkan dengan matang tanpa khawatir dipengaruhi oleh pendapat negatif dari lingkungan sekitar. Sikap seperti ini menunjukkan adanya optimisme,

yaitu pandangan positif terhadap masa depan dan keyakinan bahwa hasil yang baik akan diperoleh melalui usaha yang dilakukan (Seligman, 2006).

Selain optimisme, dukungan sosial orang tua berperan sebagai salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan karier pada remaja, khususnya siswa SMK. Dukungan ini dapat berupa dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam bentuk dukungan emosional, pemberian informasi, serta penilaian positif terhadap suatu permasalahan (Astarina dkk., 2021). Menurut Bean (2006) dukungan orang tua mencerminkan penerimaan dan kehangatan yang mereka berikan kepada anak. Bentuk dukungan tersebut mencakup aspek finansial, penyediaan fasilitas, dukungan verbal, perhatian emosional seperti kasih sayang, serta pemberian informasi terkait karier, sehingga dapat membantu siswa dalam membuat keputusan tentang pendidikan dan karier (Amini & Salim, 2020). Menurut McCabe & Barnett (2000), keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk orientasi remaja. Remaja yang memperoleh dukungan serta menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua menunjukkan kecenderungan untuk memiliki perspektif masa depan yang lebih optimis dan terarah. Jenis dukungan ini dapat berupa nasihat atau saran, terutama ketika remaja harus membuat keputusan penting seperti memutuskan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau memilih jalur karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka di masa depan (Simbolon & Rasyid, 2021).

Berkaitan dengan dukungan orang tua, ditemukan bahwa 48 dari 53 siswa menyatakan bahwa dukungan dari orang tua membantu dalam proses pengambilan keputusan karier mereka. Bentuk dukungan yang dirasa dapat membantu meliputi nasihat, saran, motivasi, bantuan finansial, serta pendampingan dalam menyelesaikan tugas sekolah dan merencanakan karier. Dukungan tersebut menjadi salah satu bantuan penting ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menentukan pilihan karier. Namun, aspek dukungan finansial dari orang tua juga ditemukan berperan sebagai faktor yang memengaruhi keputusan karier siswa. Dalam beberapa situasi, keluarga yang mengalami kendala ekonomi cenderung kurang mendukung keinginan anak pada pilihan karier tertentu yang memerlukan banyak biaya seperti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kajian literatur terkait dukungan sosial orang tua menunjukkan bahwa beberapa penelitian telah membahas pengaruh dukungan ini terhadap keputusan karier. Studi yang dilakukan oleh Christian & Kustanti (2022) menemukan bahwa tingkat dukungan sosial orang tua yang lebih besar terkait dengan kemampuan siswa untuk membuat keputusan karier yang

lebih baik, sementara tingkat dukungan sosial yang lebih rendah terkait dengan tingkat pengambilan keputusan karier yang kurang optimal. Selaras dengan penelitian tersebut, Prabowo & Kusumaningsih (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa dukungan sosial dari orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan siswa SMKN 10 Semarang dalam mengambil keputusan karier. Dengan kata lain, semakin besar dukungan yang diberikan oleh orang tua, semakin baik pula siswa dalam menentukan pilihan karier mereka, dan sebaliknya semakin kecil dukungan orang tua semakin sulit individu dalam menentukan pilihan karier. Namun, terdapat perbedaan dengan kedua penelitian di atas, Istifarani (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga, khususnya dukungan orang tua, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan karir siswa.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji peran optimisme atau dukungan orang tua secara terpisah dalam pengambilan keputusan karier, sehingga belum banyak yang menelaah kontribusi keduanya secara bersamaan. Selain itu, sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SMKN 1 Ciasem, juga belum pernah diteliti sebelumnya oleh penelitian lain. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh optimisme dan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMKN 1 Ciasem. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana optimisme sebagai faktor internal dan dukungan orang tua sebagai faktor eksternal berperan dalam memengaruhi tingkat kesulitan siswa dalam pengambilan keputusan karier.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah optimisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMKN 1 Ciasem?
2. Apakah dukungan orang tua berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMKN 1 Ciasem?
3. Apakah optimisme dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMKN 1 Ciasem?

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMKN 1 Ciasem.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMKN 1 Ciasem.
3. Untuk mengetahui pengaruh optimisme dan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMKN 1 Ciasem.

## **Kegunaan Penelitian**

### ***Kegunaan Teoritis***

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan mengembangkan wawasan baru dalam bidang psikologi terutama dalam bidang psikologi Pendidikan, khususnya mengenai pengaruh optimisme dan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier.

### ***Kegunaan Praktis***

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi siswa, sebagai bahan refleksi dalam mengembangkan sikap optimis dan memanfaatkan dukungan orang tua dalam proses perencanaan karier;
2. Bagi orang tua, sebagai masukan mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung anak menentukan arah masa depan; serta
3. Bagi pihak sekolah, sebagai pertimbangan dalam merancang program bimbingan karier yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.